

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Autisme merupakan gangguan perkembangan yang sangat kompleks dan berat pada anak, yang sudah tampak sebelum usia 3 tahun dan membuat mereka tidak mampu berkomunikasi, tidak mampu mengekspresikan perasaan dan keinginan, sehingga perilaku dan hubungannya dengan orang lain menjadi terganggu (Leo kanner dalam Mudjito dkk, 2015).

Autisme memiliki gangguan yang sama yang berakibat anak tidak dapat berkomunikasi dan tidak dapat mengekspresikan perasaan dan keinginannya, sehingga perilaku dengan orang lain menjadi terganggu. Veskariyanti (2008) mengemukakan bahwa autisme merupakan gangguan perkembangan yang berat pada anak. Gejalanya sudah tampak pada anak sebelum anak mencapai usia 3 tahun, dengan munculnya gangguan dan keterlambatan dalam bidang kognitif, komunikasi, ketertarikan pada interaksi sosial. Sastra (2011) menyatakan hal serupa bahwa anak dengan autisme memiliki gangguan yang sama yang berakibat anak tidak dapat berkomunikasi dan tidak dapat mengekspresikan perasaan dan keinginannya, sehingga perilaku dengan orang lain menjadi terganggu.

Menurut Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan menyatakan bahwa upaya pemeliharaan kesehatan penyandang cacat harus ditunjukkan untuk menjaga agar tetap hidup sehat dan produktif secara sosial, ekonomis, dan bermartabat. Pemerintah wajib menjamin ketersediaan fasilitas

pelayanan kesehatan dan memfasilitasi penyandang cacat untuk tetap hidup mandiri dan produktif secara sosial dan ekonomis (Kemenkes RI, 2009).

Jumlah pertumbuhan anak penyandang gangguan spektrum autisme semakin bertambah setiap tahunnya, baik di negara maju maupun di negara berkembang. Menurut data yang di peroleh dari *Center for Disease Control* (CDC) 1% penduduk merupakan populasi *Autism Spectrum Disorder* (ASD). CDC menyatakan bahwa 1 dari 110 anak terdiagnosis autis. Peningkatan kejadian autis 1 dari 88 anak apada tahun 2008, sekarang menjadi 1 dari 68 anak pada tahun 2010. Berdasarkan data WHO, prevelansi autis di Indonesia mengalami peningkatan yang pesat di bandingkan 10 tahun yang lalu, yakni 1 per 1000 penduduk menjadi 8 per 1000 penduduk. Angka ini melampaui rata-rata dunia yaitu 6 per 1000 penduduk. Autis banyak terjadi pada anak laki-laki dari pada anak perempuan dengan perbandingan 4:1. Dari 200 juta penduduk indonesia, jumlah anak penderita autis mencapai 150-200 ribu anak.

Anak berkebutuhan khusus termasuk anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan perilakunya, tentu akan memiliki perhatian dan cara pengasuhan yang berbeda dan khusus dibandingkan dengan anak yang normal. Hal ini dikarenakan anak-anak autis memiliki kehidupan sendiri, kesulitan berkomunikasi dan kontak mata yang sangat terbatas dengan lingkungansehingga membutuhkan dukungan yang penuh dari lingkungan sekitarnya untuk dapat berkembang (Oyeng, 2002).

Selain lingkungan sekolah, lingkungan sekitar yang paling dekat dan paling bisa menjadi tempat dan sarana bagi mereka untuk tumbuh dan

berkembang adalah keluarga terutama kedua orangtuanya, dalam hal ini orang tua perlu memberikan perhatian dan pendampingan yang lebih untuk mendukung kemampuan kemandirian anak autis (Oyeng, 2002).

Kemandirian yang dimaksud yaitu agar anak mampu untuk membantu dirinya dalam kehidupan rutin setiap hari seperti makan, minum, mandi, ke WC, memakai dan melepas baju, memakai dan melepas kaos kaki dan lain-lain. Handojo dalam Maryanti (2003) mengatakan, anak autis juga diharapkan mampu mandiri melakukan *Activity of daily living* (ADL) sebagai sumber kehidupannya kelak seperti menyapu, mencuci, menyetrika, memasak, mengetik, menata tempat tidur, memotong rumput, pelayanan kebersihan dan lain-lain sehingga anak autistik diharapkan dalam hidupnya tidak bergantung pada orang lain tetapi dapat melakukan kegiatan sehari-hari secara mandiri. Kemampuan bina diri anak autis seharusnya menjadi perhatian serius, mengingat anak akan terus mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang tidak selamanya bergantung pada orang lain.

Perilaku ketergantungan anak autis yang telah dijadikan responden pada penelitian awal. Peneliti melakukan observasi pada tanggal 10 Agustus di Pusat Layanan Autis (PLA) provinsi Gorontalo. Pada saat anak datang harus diantar orang tua kedalam kelas hingga sampai anak duduk dikursinya. Pada saat anak menaruh tas, meletakkan sepatu serta makan dan minum harus didampingi orangtuanya.

Belakangan ini terapi seperti terapi wicara, terapi okupasi, terapi perilaku, terapi visual, terapi perkembangan, terapi fisik, serta terapi bermain yang

diterapkan untuk menyembuhkan atau meminimalisir gangguan perkembangan autis, tetapi belum ada yang fokus khusus pada kemampuan komunikasi pada anak. Terapi yang bersifat menyeluruh dalam membantu perkembangan anak adalah terapi ABA (*Applied Behavior Analysis*). Metode *Applied Behavior Analysis* telah menjadi *trend* dalam penanganan anak yang mengalami gangguan autis. Intervensi *Applied Behavior Analysis* (ABA) bermanfaat bagi fungsi intelektual, verbal dan sosial anak autis (Ortega, 2010). Sistem yang dipakai dalam terapi ABA (*Applied Behavior Analysis*) adalah memberi pelatihan khusus pada anak dengan memberikan *positive reinforcement* (hadiah pujian). Jenis terapi ini dapat diukur kemajuannya dan di desain khusus untuk anak dengan gangguan autis (Veskariyanti, 2008).

Terapi perilaku metode ABA (*Applied Behavior Analysis*) mempelajari seseorang individu bereaksi terhadap suatu rangsangan, interaksi sosial terhadap lingkungan, konsekuensi yang terjadi sebagai reaksi spesifik dan bagaimana konsekuensi tersebut mempengaruhi kejadian yang akan datang. Metode ini dapat melatih setiap keterampilan yang tidak dimiliki oleh anak, mulai dari respon sederhana misalnya memandang orang lain atau kontak mata sampai keterampilan kompleks misalnya komunikasi spontan atau interaksi sosial. Metode ini diajarkan secara sistematis, terstruktur dan terukur. Dengan metode ABA (*Applied Behavior Analysis*), khususnya kemampuan bersosialisasi dapat dibentuk komunikasi dua arah yang aktif dan sosialisasi kedalam lingkungan yang umum (Handojo, 2009).

Sebelum ini terdapat penelitian oleh Ajeng (2014) yang meneliti efek terapi ABA (*Applied Behavior Analysis*) terhadap interaksi sosial anak autisme di SLB Bandung yang menunjukkan bahwa setelah mengikuti terapi ABA (*Applied Behavior Analysis*) subjek sebanyak 11 orang dapat memiliki interaksi sosial seperti : dimensi sugesti, identifikasi dan simpati. Hal itu berarti terapi ABA (*Applied Behavior Analysis*) berperan dalam pembentukan interaksi sosial pada anak autisme di SLB Bandung dengan dimensi interaksi sosial paling tinggi ialah dimensi simpati 93%.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut timbul pemikiran untuk menguji pengaruh efek terapi perilaku dengan metode ABA (*Applied Behavior Analysis*) sehingga peneliti mengambil judul Pengaruh Terapi ABA (*Applied Behavior Analysis*) Terhadap Kemampuan Bina Diri Anak Autisme. Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat menyajikan bentuk pelaksanaan pelayanan terapi kepada anak berkebutuhan khusus sebagaimana mestinya.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Populasi *Autism Spectrum Disorder* (ASD). CDC menyatakan bahwa 1 dari 110 anak terdiagnosis autisme. Peningkatan kejadian autisme 1 dari 88 anak pada tahun 2008, dan tahun 2010 menjadi 1 dari 68 anak.
2. Prevalensi autisme di Indonesia mengalami peningkatan yang pesat di bandingkan 10 tahun yang lalu, yakni 1 per 1000 penduduk menjadi 8 per 1000 penduduk dan dari 200 juta penduduk Indonesia, jumlah anak penderita autisme mencapai 150-200 ribu anak.

3. Anak autis paling sering memiliki masalah dengan tingkat kemandirian yang rendah.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti ingin mengetahui apakah ada Pengaruh Terapi ABA (*Applied Behavior Analys*) Terhadap Kemampuan Bina Diri Anak Autis Di Provinsi Gorontalo?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Terapi *Applied Behavior Analysis* (ABA) Terhadap Kemampuan Bina Diri Anak Autis di Provinsi Gorontalo.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Diketuinya Kemampuan Bina Diri Anak Autis sebelum dilakukan Terapi *Applied Behavior Analysis* (ABA)
2. Diketuinya Kemampuan Bina Diri Anak Autis setelah dilakukan Terapi *Applied Behavior Analysis* (ABA)
3. Diketuinya Pengaruh Terapi *Applied Behavior Analysis* (ABA) Terhadap kemampuan Bina Diri Anak Autis.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa data hasil penelitian tentang Pengaruh Terapi *Applied Behavior Analysis* (ABA) Terhadap kemampuan Bina Diri Anak Autis.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Lembaga

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan masukan dan saran dalam menentukan kebijakan yang berhubungan dengan proses pembelajaran.

2. Bagi Masyarakat

Sebagai gambaran untuk mengetahui lebih lanjut tentang autis dan untuk mengantisipasi adanya autis di lingkungan masyarakat.

3. Bagi peneliti

Agar dapat menambah wawasan serta dapat memberikan terapi yang tepat, berdasarkan gejala yang diketahui.